

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan salah satu dari desa wisata di Sumatera Barat yang masuk kedalam daftar desa wisata yang mengusung konsep Sustainable Development di Provinsi Sumatera Barat. Desa ini memiliki daya Tarik serta potensi yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai prestasi yang diperoleh oleh desa wisata ataupun pokdarwis yang mengelolanya. Akan tetapi, untuk menjadikan desa wisata ini berkelanjutan tentunya harus ada usaha oleh masyarakat, pemerintah, dan juga swasta dalam mengembangkan desa ini kedepannya. Sangat disayangkan jika desa wisata yang membawa banyak dampak positif bagi masyarakat, jika tidak mampu bertahan lama. Ini merupakan salah satu bentuk penggunaan konsep CBT di Desa Wisata Kubu Gadang. Salah satu dampaknya seperti menjadi ikonik Kota Padang Panjang dimata nasional maupun internasional. Pada dasarnya, penerapan CBT di Desa Wisata Kubu Gadang sudah mencakup semua aspek. Berikut adalah penarikan kesimpulan yang penulis lakukan.

Pertama pada aspek ekonomi, pariwisata memberikan dampak positif bagi komunitas local. Salah satu dampak yang sangat terasa oleh masyarakat adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Dampaknya juga dirasakan oleh pokdarwis seperti timbulnya dana yang bersumber dari kunjungan oleh wisatawan dan kerja sama antara pokdarwis dengan pemilik homestay yang ada. Pekerjaan baru selain pemilik homestay yang dirasakan masyarakat yaitu tour

guide. Akan tetapi aspek ini perlu dioptimalkan, karena mengenai pendapatan masyarakat melalui lapangan pekerjaan baru belum maksimal. Dampaknya belum dirasakan secara maksimal oleh masyarakat, dan masyarakat tentunya ingin memiliki pendapatan yang tetap.

Kedua yaitu aspek social CBT pada Desa Wisata Kubu Gadang juga berdampak bagi masyarakat. Hal ini dirasakan dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat. Dapat dilihat dari usaha masyarakat untuk berkembang melalui pelatihan yang diadakan oleh pihak luar ataupun oleh pokdarwis seperti program membatik yang dipelopori oleh kampus ISI Padang Panjang. Program ini tidak hanya untuk jangka pendek, akan tetapi untuk jangka panjang seperti masyarakat bisa menciptakan produk batik yang mana bisa menjadi souvenir khas dari Kubu Gadang. Untuk pembagian peran berdasarkan gender, pada Desa Wisata Kubu Gadang sudah bisa dikatakan optimal, dikarenakan setiap gender memiliki peranannya sendiri dalam usaha pengembangan sehingga tidak adanya ketimpangan gender. Akan tetapi untuk pembagian peran berdasarkan usia, masih belum optimal. Penyebabnya adalah mulai minimnya partisipasi dari generasi muda untuk ikut terlibat dalam pengembangan. Tentunya hal ini akan menjadi permasalahan serius dan berdampak bagi perkembangan Desa Wisata Kubu Gadang kedepannya jika tidak segera diselesaikan.

Ketiga yaitu aspek budaya, pada Desa Wisata Kubu Gadang dalam CBT berdampak dalam sikap masyarakat dalam menerima dan menghormati budaya luar yang dibawa oleh wisatawan yang berkunjung. Walaupun memiliki budaya yang sangat berbeda dengan budaya lain terutama budaya barat yang dibawa oleh

wisatawan asing, tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat local. Dampak lain yang dapat dilihat adalah usaha masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan asli yaitu budaya Minangkabau melalui atraksi yang ditampilkan dan tersedia pada paket wisata hingga sekarang. Untuk aspek budaya sendiri, Desa Wisata Kubu Gadang dapat dikatakan sudah optimal.

Keempat yaitu aspek lingkungan, untuk aspek lingkungan sendiri pada Desa Wisata Kubu Gadang belum dapat dikatakan optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa fasilitas seperti toilet yang tidak terjaga dengan baik. Beberapa fasilitas seperti gapura juga memerlukan perawatan rutin yang dilakukan oleh pokdarwis ataupun masyarakat. Dan untuk pengelolaan sampah sebenarnya sudah bagus, dilihat dari lingkungan sekitar Kubu Gadang yang bersih tanpa sampah. Akan tetapi, juga terdapat beberapa usulan dari masyarakat sekitar yang mengeluhkan pembuangan sampah yang masih belum maksimal dilakukan oleh pemerintah karena di Kubu Gadang terdiri dari beberapa RT.

Terakhir yaitu aspek politik, pada Desa Wisata Kubu Gadang dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakat dari awal pembangunan desa wisata ini sampai dengan perkembangan Desa Wisata Kubu Gadang hingga sampai sekarang ini. Dengan keterlibatan oleh masyarakat ini menandakan bahwa sebagian masyarakat menyadari akan potensi yang ada di daerahnya. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya dalam bentuk perencanaan dan pembangunan, akan tetapi juga ikut serta dalam menjaga dan mengelola sumber daya juga lingkungan.

6.2 Saran

Desa Wisata Kubu Gadang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan lebih jauh. Bukan hanya dilihat dari prestasi yang diperoleh, akan tetapi juga dilihat dari dampaknya terhadap Kota Padang Panjang menjadi lebih dikenal dan bahkan menjadi salah satu ikon di Kota Padang Panjang.

Kunjungan wisatawan yang datang ke Kubu Gadang juga sangat tinggi dibanding objek wisata lain di Kota Padang Panjang. Hal ini menandakan daya Tarik yang sangat tinggi ditawarkan oleh desa wisata ini. Tentunya sangat penting dilakukan kajian ilmiah yang lebih mendalam terkait daya dukung fisik, daya dukung yang nyata dan efektif. Untuk Pokdarwis Kubu Gadang sebagai pengelola desa wisata sebenarnya sudah melakukan peran dan tugasnya dengan baik, dilihat dari bagaimana berkembangnya desa wisata ini hingga saat sekarang. Akan tetapi, penting dilakukan regenerasi terhadap pengelolaan yang menargetkan generasi muda yang ada karena dilihat dari struktur kepengurusan yang mayoritas diisi oleh masyarakat yang berusia 25 tahun keatas. Kemudian, diperlukan juga dukungan oleh pemerintah dalam pengembangan desa wisata ini, maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan terkait pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang, dilihat dari fenomena yang peneliti temukan beserta dengan teori yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Perlunya keterlibatan aktif oleh pemerintah Kota Padang Panjang, terutama Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang. Potensi yang terdapat di desa wisata ini sangat besar, akan tetapi masih terdapat kendala dalam pengelolaannya. Pada umumnya, desa wisata Kubu

Gadang ini berbasis masyarakat yang artinya dikelola langsung oleh masyarakat. Berbeda dengan wisata lain di Kota Padang Panjang seperti PDIKM, akan tetapi bantuan dalam bentuk fisik juga diperlukan seperti pendanaan yang perlu dianggarkan oleh pemerintah. Karena permasalahan dana cukup menjadi factor penghambat terbesar bagi Desa Wisata Kubu Gadang.

2. Partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Sampai saat sekarang ini, tidak seluruh masyarakat yang mendukung pengembangan desa wisata ini, juga masih ada masyarakat yang kontra karena menganggap pengembangan wisata ini dianggap sebagai kegiatan yang sia-sia. Dalam melibatkan masyarakat secara menyeluruh tentunya memerlukan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Padang Panjang untuk meningkatkan kesadaran akan potensi wisata yang ada. Untuk pokdarwis juga perlu meyakinkan masyarakat yang masih kontra dengan ada wisata ini melalui penyuluhan ataupun dengan mengadakan pelatihan.
3. Perlunya aturan khusus mengenai Desa Wisata Kubu Gadang. Untuk saat ini belum ada peraturan khusus oleh pemerintah mengenai Desa Wisata Kubu Gadang. Hal ini didasarkan pada ciri khas social budaya masyarakat *Minangkabau* yang menjadi identitas utama dari desa wisata ini dan juga perlindungan hak masyarakat. Regulasi atau peraturan ini tidak hanya menjadi legalitas, tetapi juga menjadi sarana perlindungan nilai budaya local, pemberdayaan masyarakat, pengaturan investasi, dan penguatan tata kelola wisata berkelanjutan. Peraturan unu menjadi pondasi penting untuk

memastikan bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kubu Gadang tetap berpihak kepada masyarakat, menjaga keberagaman budaya, serta berjalan secara profesional dan terencana.

4. Pokdarwis Kubu Gadang harus lebih memperhatikan regenerasi pada pengurus pokdarwis. Hal ini dikarenakan pada saat ini untuk anggota yang tergabung sudah berusia diatas 25 tahun, dan kedepannya akan lebih focus untuk pekerjaan dan juga keluarga mereka. Generasi muda yang beumur dibawah 25 tahun umumnya memiliki ketertarikan yang minim terhadap perkembangan wisata, sehingga pokdarwis harus optimal dalam memberikan pelatihan serta penanaman nilai bahwa wisata yang ada ini memiliki potensi sangat besar dan dapat berkembang lebih maju.
5. Fasilitas yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang harus diperhatikan lebih lanjut dengan cara melakukan perawatan rutin. Hal ini dapat dilakukan dengan ditetapkannya jadwal untuk melakukan kegiatan gotong royong. Jika tidak diperhatikan, fasilitas yang ada ini dapat rusak dan cacat. Salah satunya pada gapura yang berada di jalan masuk menuju Kubu Gadang. Gapura ini sudah layak untuk dicat karena cat yang sekarang sudah mengelupas dan sulit untuk dibaca.

